Frontier Agribisnis

OPEN ACCESS

e-ISSN 3048-1260

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI KARET RAKYAT DI DESA KAIT-KAIT BARU KECAMATAN BATI-BATI KABUPATEN TANAH LAUT

Welfare Level of Rubber Farmers Household in Kait-Kait Baru Village Bati-Bati Subdistrict Tanah Laut Regency

Mequa Eleina Cahya Gusti *, Hairin Fajeri dan Kamiliah Wilda

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Tingkat Kesejahteraan; Keluarga Petani Karet Rakyat; Indikator BKKBN
.

Korespondensi
Main author :
mequaeleinacahyagusti@gmail.com

Corresponding author :
Hairin_fajeri@ulm.ac.id
kwilda@ulm.ac.id

Diterima: 8 Mei 2024,
Disetujui: 14 Mei 2024,
Diterbitkan on-line : 30 Juni 2024

Hingga saat ini, pertanian masih menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Indonesia. Tanaman karet merupakan salah satu komoditas ekspor yang terdapat di Indonesia. Karet alam juga merupakan salah satu hasil perkebunan yang sangat penting karena memberi kontribusi terhadap penerimaan devisa negara, lapangan kerja dan mesin pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kecamatan Bati-Bati memiliki empat belas desa salah satunya Desa Kait-Kait Baru dengan luasan lahan karet mencapai 227 Ha. Adapun tujuan dari penelusuran ini untuk melakukan analisis terhadap kesejahteraan keluarga petani karet lokal dan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh komunitas petani di Desa Kait-Kait Baru, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei dan pemilihan responden dengan metode penarikan contoh acak sederhana dengan sampel yang ditetapkan sebanyak 35 responden. Dari hasil penelitian, terungkap bahwa Keluarga Sejahtera I (KS I) sebanyak 5 keluarga petani dengan indikator terpenuhi 13 indikator (61,90%),Keluarga Sejahtera II (KS II) sebanyak 7 keluarga petani dengan indikator terpenuhi 16 indikator (76,19%), Keluarga Sejahtera III (KS III) menempati jumlah responden terbanyak yaitu 19 keluarga petani dengan indikator terpenuhi 19 indikator (90,47%), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) sebanyak 4 keluarga petani dengan indikator terpenuhi 21 indikator (100%).

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kondisi geografisnya yang berada dalam iklim tropis dengan curah hujan tinggi telah memberikan kontribusi besar terhadap kesuburan tanahnya serta mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan.

Khususnya di Kalimantan Selatan, mayoritas masyarakat yang tinggal di pedesaan memperoleh pendapatan utama dari sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat masih sangat bergantung pada pendapatan tanaman milik pribadi, tidak dapat dipungkiri banyak masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Dalam kehidupan bermasyarakat,

Pendapatan rumah tangga tetap menjadi indikator kesejahteraan dan status sosial dalam suatu masyarakat. Ketidakseimbangan yang signifikan dalam pendapatan dapat menimbulkan masalah sosial di tengah-tengah masyarakat. Peningkatan luas areal dan Peningkatan produksi telah menguatkan kontribusi subsektor perkebunan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Beberapa komoditas yang mengalami pertumbuhan yang signifikan meliputi karet, kelapa sawit, dan kopi. (Mirasantika, *et al*, 2020).

Karet merupakan salah sebuah contoh hasil pertanian dan komunitas perkebunan yang banyak ditanam para petani adalah kopi, serta memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat di daerah Kalimantan Selatan. Karet merupakan komoditas penting di Kalimantan Selatan. Hal ini disebabkan diantara berbagai komoditas perkebunan, produksi karet merupakan yang terbesar setelah kelapa sawit (BPS, 2020).

Menurut UU No. 11 / 2009, kesejahteraan sosial berpatokan pada situasi dimana keperluan material, spiritual, dan sosial warga negara tercukupi, memungkinkan mereka untuk hidup secara layak dan mengembangkan diri, sehingga mampu berperan secara sosial. Mencapai kesejahteraan keluarga petani menjadi salah satu target dalam pembangunan sektor pertanian dan pembangunan nasional untuk mencapai kehidupan keluarga petani yang sejahtera. Kesejahteraan merupakan suatu pola hidup yang mencakup aspek sosial, material, dan spiritual, yang meliputi rasa aman, moralitas, dan ketenangan jiwa yang Memberi kesempatan kepada setiap warga negara untuk berupaya memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial dengan sebaik-baiknya, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakat secara luas. (Rosni, 2017).

Salah satu tujuan utama pembangunan pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan petani, yang menjadi bagian dari visi dan misi untuk mencapai swasembada pangan serta meningkatkan kesejahteraan mereka. (Kementerian Pertanian, 2022).

Menurut Badan Kementerian Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kesejahteraan keluarga dapat dikelompokkan ke dalam lima tahapan, yakni: Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III plus. Setiap tahap memiliki kriteria yang telah ditetapkan oleh BKKBN, yang mencakup 21 indikator. (BKKBN, 2018).

Pada tahun 2021, produksi karet diperkirakan mencapai 3,52 juta ton atau lebih rendah 0,75% dibandingkan perkiraan Ditjen perkebunan pada tahun 2020. Hal ini disebabkan menurunnya produktivitas tanaman karet karena banyaknya tanaman yang sudah tua dan faktor eksternal seperti belum adanya kenaikan harga karet di pasar domestik dan pasar dunia (Ulfah, *et al,* 2023).

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu guna mengevaluasi tingkat kesejahteraan keluarga yang terlibat dalam penggarapan perkebunan karet di wilayah Desa Kait-Kait Baru, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut. Evaluasi ini didasarkan pada pengukuran yang disusun oleh Badan Kementerian Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN);
Kegunaan dari penelitian ini adalah: (1) Sebagai indikator keberhasilan proses belajar di Universitas Lambung Mangkurat; (2) Memberikan informasi kepada pembaca mengenai tingkat kesejahteraan keluarga petani karet; (3) Memberikan masukan kepada pihak yang berkepentingan terkait dengan masalah kesejahteraan keluarga petani karet; (4) Menambah pengetahuan baru dan wawasan bagi peneliti serta dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dipilih secara sengaja *(purposive)* untuk dilakukan di Desa Kait-Kait Baru, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena desa tersebut mewakili sebuah contoh yang relevan untuk studi tentang kesejahteraan keluarga yang bergerak di sektor perkebunan karet di mana sebagian besar pendapatan masyarakatnya berasal dari usaha tanaman karet. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan April 2023 hingga Januari 2024, mencakup tahapan dari persiapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

Jenis dan Sumber Data

Informasi utama dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara langsung dengan partisipan menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, termasuk Balai Pertanian Penyuluhan Kecamatan Bati-Bati, Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, kantor Kepala Desa Kait-Kait Baru, serta instansi lain yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Dalam peelusuran ini contoh dipilih secara acak dengan menggunakan teknik yang sederhana, yang dikenal sebagai metode acak sederhana atau *(Simple Random Sampling)*. Pada penelitian ini sampel diambil 20%. Berdasarkan hasil survei, jumlah petani karet rakyat di Desa Kait-Kait Baru pada tahun 2022 berjumlah 173 petani karet sehingga diperoleh sampel sebesar 35 orang.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif digunakan oleh penulis untuk menjelaskan tingkat kesejahteraan keluarga petani karet di Desa Kait-Kait Baru. kemudian menganalisis dari 21 indikator yang telah di tetapkan oleh BKKBN.

Dalam menilai tingkat kesejahteraan keluarga petani karet rakyat, peneliti mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). sebagai pedoman. Data diperoleh dari jawaban yang diberikan oleh responden berupa "Ya" atau "Tidak" (Hermawan, S & Amirullah, 2016 : 67) terhadap 21 indikator BKKBN, kemudian diklasifikasikan berdasarkan urutan keluarga sejahtera dapat terlihat pada tabel dibawah:

Tabel 1. Indikator tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Indikator Terpenuhi
Pra Sejahtera	1 – 5
Keluarga Sejahtera I	1 – 6
Keluarga Sejahtera II	1 - 14
Keluarga Sejahtera III	1 - 19
Keluarga Sejahtera III Plus	1 - 21

Sumber : BKKBN 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur. Terjadi kaitan positif antara tenaga kerja yang berusia Terutama ketika mereka berada dalam rentang usia produktif (15-60 tahun), produktivitas tenaga kerja dapat meningkat secara signifikan maka produktifitas kerja yang di hasilkan akan meningkat (Suyono dan Hermawan, 2013).

Tabel 2. Kelompok umur responden petani karet

No.	Kelompok Umur (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	26-36	7	20
2	37-47	17	48,57
3	48-58	6	17,14
4	59-69	3	8,57
5	70-80	2	5,71
	Jumlah	35	100%

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur responden terbanyak terdapat pada kelompok umur 37-47 tahun sebanyak 17 responden (48,57%), dimana umur tersebut berada pada usia produktif bekerja.

Jumlah Tanggungan. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan penghasilan dengan kondisi keluarga menjadi salah satu alasan dan hambatan bagi masyarakat. Kondisi ini umumnya terjadi pada petani karet rakyat yang memiliki pendapatan yang tidak menentu. Oleh karena itu, penting untuk memperoleh informasi mengenai jumlah tanggungan keluarga petani karet rakyat di Desa Kait-Kait Baru.

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga petani karet rakyat

No.	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	2	14	40%
2	3	16	45,71%
3	4	5	14,29%
	Jumlah	35	100%

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 16 petani karet, sebanyak 16 di antaranya memiliki tiga tanggungan, menandakan adopsi keluarga berencana dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga petani karet.

Pendidikan. formal mempunyai pengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi dan keterampilan dalam produktivitas tenaga kerja (Suyono dan Hermawan, 2013). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi dalam rangkameningkatkan kualitas usahatani nya.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan petani karet rakyat di Desa Kait-Kait Baru

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Lulus SD	3	8,58 %
2	SD	6	17,14 %
3	SMP	15	42,86 %
4	SMA	9	25,71 %
5	S-1	2	5,71 %
	Jumlah	35	100%

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Pada Tabel 4, ditampilkan tingkat pendidikan formal dari kepala keluarga petani karet terbanyak berada pada lulusan SMP yaitu sebanyak 15 jiwa dengan persentase 42,86 %, Sehingga didapati bahwa tingkat Pendidikan formal petani karet di Desa Kait-Kait Baru tergolong sedang. Ini dapat menjadi kendala bagi petani karet dalam menerima maupun memahami informasi dan teknologi di bidang pertanian.

Pengalaman Usaha Tani. Tingkat pendidikan formal kepala keluarga petani dapat memengaruhi jumlah produksi serta tingkat efisiensi. Tercermin Pengalaman dalam bidang pertanian, yang tercermin dari lamanya masa kerja, dapat meningkatkan kemampuan dan kecakapan seseorang dalam hal produksi tenaga kerja dalam berusaha tani, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil kerja. (Ukkas, 2017)

Tabel 5. Pengalaman Usaha tani petani karet di Desa Kait Baru

No.	Lama Bertani (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	3-8	8	22,86 %
2	9-12	17	48,57 %
3	13-19	10	28,57 %
	Jumlah	35	100%

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Pada tabel 5 ditunjukan yaitu persentase petani karet memiliki pengalaman paling banyak berada pada kisaran lama yaitu 9-12 tahun dengan jumlah responden 17 responden dan persentase sebesar 48,57%. Hal ini menunjukkan bahwa separuh dari petani karet sudah sangat berpengalaman dalam mengelola kebun karetnya.

Luasan Lahan. definisi petani kecil seringkali berkaitan dengan luas lahan pertanian yang mereka miliki. Biasanya, petani diklasifikasikan ke dalam 3 kategori meliputi Petani karet di Desa Kait-Kait Baru memiliki distribusi luas lahan yang beragam, dengan kategori petani skala kecil memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar, petani skala menengah memiliki luas lahan antara 0,5 hingga 1,0 hektar, dan petani skala luas memiliki luas lahan lebih dari 1,0 hektar (Mandang et al., 2020) sebagai berikut :

Tabel 6. Luasan lahan petani karet rakyat

Luasan Lahan (Ha)	Skala	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<0,5	Kecil	0	0
0,5 – 1,0	Menengah	5	14,29 %
>1,0	Luas	30	85,71 %
	Jumlah	35	100%

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Dalam tabel 6 terdapat petani karet rakyat dengan luasan lahan >1,0 atau dapat dikatakan skala luas sebanyak 30 responden dengan persentase 85,71%. Ini menandakan bahwa hampir semua petani karet di Desa tersebut Kait-Kait Baru mempunyai luasan lahan dalam skala yang luas.

Status Kepemilikan Lahan. Pratiwi dan Moeis, (2022) Kepemilikan lahan adalah kebutuhan dasar bagi seorang petani yang dapat mendorong otonomi mereka untuk memilih menjadi wirausahawan di sektor pertanian. Lahan pertanian tidak hanya merupakan faktor produksi utama di sektor pertanian, tetapi juga menjadi aset penting bagi rumah tangga pertanian, tetapi juga memainkan peran penting dalam kesejahteraan psikologis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, status kepemilikan lahan di Desa Kait-Kait Baru dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

Tabel 7. Status kepemilikan lahan petani karet

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Milik Sendiri	30	85,71 %
Milik orang lain/bagi hasil	5	14,29 %
Jumlah	35	100%

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Status kepemilikan lahan memiliki persentase terbanyak yaitu 85,71% dengan jumlah 30 jiwa, sedangkan Status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh orang lain atau melalui sistem bagi hasil mencapai persentase sebesar 14,29%, dengan jumlah mencapai 5 orang. Ini menunjukkan bahwa mayoritas petani karet di Desa Kait-Kait Baru memiliki lahan karet yang digarap secara mandiri.

Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Menurut Indikator BKKBN

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dinilai dari kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika seseorang dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, tingkat kesejahteraannya dikatakan semakin tinggi. Menurut BKKBN, tingkat kesejahteraan keluarga petani karet di Desa Kait-Kait Baru dibagi menjadi lima tahap, masing-masing dengan indikatornya sendiri. Tahapannya adalah Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I), Keluarga Sejahtera Tahap II (KS II), Keluarga Sejahtera Tahap III (KS III), dan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus (KS III+).

Tabel 8. Distribusi tingkat kesejahteraan petani karet rakyat

No.	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Keluarga Pra Sejahtera	-	-
2	Keluarga Sejahtera Tahap I	5	14,29 %
3	Keluarga Sejahtera Tahap II	7	20 %
4	Keluarga Sejahtera Tahap III	19	54,29 %
5	Keluarga Sejahtera Tahap III+	4	11,42 %
	Jumlah	35	100%

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Keluarga petani karet rakyat di Desa Kait-Kait Baru rata-rata termasuk dalam kategori Keluarga Sejahtera Tahap III dari diperoleh hasil sebanyak 19 responden dengan persentase 54,29%, kemudian pada Keluarga Sejahtera Tahap II sebanyak 7 responden dengan persentase 20%. Pada Keluarga Sejahtera Tahap I sebanyak 5 responden dengan persentase 14,29% dan pada Terdapat 4 responden yang mencapai Keluarga Sejahtera Tahap III Plus dengan persentase 11,42%. Tidak terdapat keluarga petani karet rakyat yang termasuk ke dalam keluarga pra sejahtera. Petani yang tidak dapat memenuhi satu indikator dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tidak mencapai tahap ini tidak berarti tidak dapat memenuhi indikator-indikator selanjutnya, karena hal ini dipengaruhi oleh karakteristik sistem tahapan tersebut dari pengukuran kesejahteraan keluarga yang memiliki ciri dan model yang tersusun (hierarki) guna mendapatkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan dari penelitian tentang kesejahteraan keluarga petani karet di Desa Kait-Kait Baru, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan indikator kesejahteraan keluarga menurut BKKBN, hasil dari penelitian ini bahwa tingkat kesejahteraan keluarga petani karet rakyat di Desa Kait-Kait Baru dengan tingkat kesejahteraan Keluarga Sejahtera tahap I sebanyak 5 keluarga petani dengan indikator terpenuhi 13 indikator (61,90%), kemudian tingkat kesejahteraan Keluarga Sejahtera tahap II sebanyak 7 keluarga petani dengan indikator terpenuhi 16 indikator (76,19%), Keluarga Sejahtera tahap III menempati jumlah responden terbanyak yaitu sebanyak 19 keluarga petani dengan indikator terpenuhi 19 indikator (90,47%), Sementara itu, terdapat empat keluarga petani yang mencapai tahapan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus dengan indikator terpenuhi 21 indikator (100%).

Saran

Dalam penelitian ini, saran yang dapat penulis sampaikan yaitu guna untuk meningkatkan tahapan kesejahteraan keluarga petani karet rakyat, perlu memperhatikan aspek-aspek yang belum tercapai pada indikator KS I., KS II maupun KS III agar dapat masuk pada tahapan KS III +. Serta memperhatikan setiap permasalahan yang di hadapi petani karet rakyat agar Dinas terkait seperti Dinas Perkebunan, Dinas Perdagangan dan Balai Proteksi Tanaman ikut andil dalam menghadapi permasalahan di lapangan agar petani karet rakyat dapat masuk ke dalam tahapan KS III Pus.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2020. Kalimantan Selatan Dalam Angka 2021. Kabupaten Banjar.

BKKBN, 2018. Kajian Perumusan Indikator Pembangunan Keluarga. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, Jakarta.

Hermawan, S., & Amirullah, 2021. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & kualitatif. Metode Penelitian Bisnis Bandung.

Kementerian Pertanian, 2022. Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian.

Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H., 2020. Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. Agri-Sosioekonomi, 16(1), 105.

Mirasantika, G., Aid, A., & Wilda, K. 2020. Sistem Tataniaga Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jaqk*) di Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala. *Frontier Agribisnis*, 4 (2).

Pratiwi, K. E., & Moeis, J. P., 2022. Dampak Kepemilikan Lahan Pertanian Terhadap Subjective Wellbeing Petani di Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan, 30(2): 157–172.

Rosni, 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Jurnal Geografi, 9(1), 53.

Suyono, B., & Hermawan, H. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokduktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Magelang.

Ukkas, I., 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. Kelola: Journal of Islamic Education Management, 2(2).

Ulfah, F., Mariani, M., & Fajeri, H. 2023. Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, *7* (4).